

# ***KINDER IN KULTUREN UND SPRACHEN - “KIKUS”***

## **(Sebuah Kajian Bahan Ajar Bahasa Jerman Untuk Anak Usia Dini)**

Lucky Herliawan Y.A.\*)

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji bahan ajar bahasa Jerman untuk anak usia dini. Hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa usia dini merupakan periode emas di mana anak memiliki kemampuan belajar bahasa yang maksimal, sehingga diperlukan adanya bahan ajar yang sesuai untuk kebutuhan ini. Bahan ajar KIKUS merupakan materi khusus yang dirancang untuk mendorong anak-anak dari latar belakang yang tidak berbahasa Jerman untuk mempelajari bahasa ini pada usia pra-sekolah. Bahan ajar ini disusun berdasarkan pendekatan pragmatik, serta disajikan dengan metode belajar induktif yang mengkombinasikan materi-materi bahasa dengan kegiatan bermain dalam kehidupan anak sehari-hari. Demikianlah sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini dapat dijadikan pilihan bagi pihak-pihak yang akan memperkenalkan bahasa Jerman pada anak usia dini. Untuk penerapannya di Indonesia, dari hasil penelitian ini disarankan untuk melengkapi bahan ajar ini dengan materi seperti gambar-gambar dari tema sejenis namun yang berlatar belakang situasi kehidupan, khususnya anak, di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *bahan ajar, pembelajaran bahasa, anak usia dini*

### **Pendahuluan**

Di awal abad 21 ini semakin terlihat meningkatnya perhatian pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Nasional untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini. Hal ini antara lain dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan didasarkan pada komitmen pemerintah tersebut serta juga memperhatikan salah satu dari pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO yaitu belajar untuk hidup bersama dalam damai dan keharmonisan (*learning to live together in peace and harmony*), maka proses pembelajaran untuk saling berkomunikasi dan memahami bangsa lain melalui pengenalan dan pemahaman budaya asing perlu juga mulai diberikan kepada peserta didik di Indonesia, termasuk pada anak usia dini secara bertahap sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Bahasa adalah salah satu bentuk dari budaya itu sendiri, dengan demikian memperkenalkan bahasa asing kepada

peserta didik sejak usia dininya adalah salah satu tahap yang perlu dilaksanakan untuk memperkenalkan budaya asing tersebut.

Sampai saat ini bahasa asing yang paling banyak diajarkan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia adalah bahasa Inggris yang diikuti oleh bahasa Mandarin di posisi kedua. Fakta ini tentu perlu menjadi masukan pula bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengajaran bahasa Jerman di Indonesia, mengingat berbagai peranan bahasa Jerman itu sendiri, antara lain sebagai bahasa pengetahuan dan teknologi bahasa Jerman memainkan peranan penting dalam penelitian dan pendidikan; pemerintah Jerman memberikan banyak bea siswa setiap tahun untuk belajar di negara tersebut; melihat jaringan komunikasi global, seperti misalnya dalam bidang akses internet, negara Jerman menempati urutan kedua setelah USA, sehingga bahasa Jerman menjadi bahasa terpenting kedua untuk masa depan *cyberspace*. Jika melihat kenyataan ini serta aspek-aspek lain yang masih dapat diteliti lebih lanjut, maka perlu menjadi suatu pertimbangan untuk mulai memperkenalkan bahasa Jerman pada Pendidikan Usia Anak Dini di Indonesia. Hal ini tentunya tidak dimaksudkan bagi Sekolah Internasional Jerman di Indonesia yang sudah menyajikan bahasa ini sebagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah tersebut.

Langkah untuk memperkenalkan bahasa Jerman pada tingkat PAUD ini perlu diawali dengan berbagai persiapan, antara lain tersedianya bahan ajar yang isi maupun metode penyajiannya telah dikenal dengan baik oleh para pengajar yang akan menggunakannya. Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, bahan ajar bahasa Jerman yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di Indonesia belum tersedia. Bahan ajar yang penulis dapatkan dalam suatu kesempatan dari sebuah penerbit di Jerman adalah seperangkat bahan ajar bahasa Jerman yang berjudul *KIKUS* (“*Kinder In Kulturen Und Sprachen*”) yang bukan hanya belum digunakan di Indonesia, melainkan juga belum dikenal di kalangan para pengajar dan pembelajar bahasa Jerman di negara ini. Berdasarkan kebutuhan inilah maka sebagai langkah awal dari rencana pengenalan bahasa Jerman kepada anak usia dini, penulis merasa perlu mengadakan pengkajian isi buku *KIKUS* yang suatu saat nanti dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pemilihan bahan ajarnya.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakikat dan Peranan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa**

Sebelum menguraikan tentang berbagai fungsi dan peranan bahan ajar, Neuner (1989:240) menuliskan hakikat bahan ajar sebagai: *...in sich abgeschlossenes Druckwerk mit fest umrissener didaktischer und methodischer Konzeption ..., in dem alle zum Lernen benötigten Hilfsmittel ... enthalten sind*. Sejalan dengan pengertian tersebut Krumm dan Duszenho (2001:18) mengungkapkan: *“Am Lehrwerk lassen sich die Lernziele, die methodische Ausrichtung der Lehrstoff, teilweise auch die vorgesehenen Sozialformen des Unterrichts ablesen”*, Berdasarkan kutipan-kutipan di atas bahan ajar dapat dipahami sebagai karya cetak dengan konsep didaktik dan metodik yang pasti, secara garis besar di dalamnya terdapat semua alat bantu yang diperlukan untuk belajar, dengan demikian dalam bahan ajar dapat terbaca tujuan-tujuan pengajaran, metode-metode, materi dan juga bentuk-bentuk latihannya. Sementara itu Nurhadi (2005)

menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Peranan sekaligus dapat dikatakan sebagai beberapa keunggulan penggunaan buku pelajaran, seperti yang dipaparkan dalam Rubdy (2003), antara lain memenuhi kebutuhan praktis yang luas, khususnya bila pengajaran berlangsung dalam lingkungan yang tidak menggunakan bahasa tersebut, serta bila pengajar kurang mendapat pelatihan dan kurang memiliki waktu untuk mengkaji kebutuhan kelompok. Dengan demikian buku pelajaran dapat memberi kepercayaan diri dan jaminan (rasa aman) pada pengajar. Dengan adanya buku pelajaran pengajar dapat menggunakan waktunya yang berharga untuk memfasilitasi pembelajaran dari pada untuk memproduksi bahan ajar.

## **2. Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini**

Hainstock (2002) mengutip pernyataan Montessori bahwa usia 4 sampai 6 tahun yang disebut masa keemasan itu merupakan periode peka (*sensitive periods*) yang ditandai dengan mudahnya penerimaan anak terhadap stimulus dari lingkungannya. Jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat, ia akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal.

Dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia 4-6 tahun, yaitu usia Taman Kanak-kanak, berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Menurut Brown (2000) anak-anak adalah peniru struktur dalam yang hebat (berpusat pada makna, bukan ciri permukaan). Karena itu yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa adalah konteks bermakna, pembelajar bahasa ke dua semestinya tak perlu disibukkan oleh bentuk yang membuat mereka tak bisa melihat fungsi dan tujuan bahasa.

Yawkey dan Diaz (2000) mengemukakan bahwa untuk anak-anak yang secara kognitif berada pada tahap operasional, jenis kurikulum yang sesuai adalah program yang berdasarkan tema. Dengan demikian fokus program pembelajaran bahasa ke dua atau bahasa asing untuk anak usia dini adalah program yang berdasarkan tema yang diperlukan dalam berkomunikasi dan pengajarannya dilakukan dengan mengintegrasikan semua aktifitas yang melibatkan aspek perkembangan. Berbagai aktifitas yang melibatkan berbagai indra tersebut sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Dryden dan Vos (2000:37): "*Children can learn almost anything if they are dancing, tasting, touching, seeing, and feeling information*". Aktifitas-aktifitas tersebut mengantar anak pada kesiapan belajar sebelum diperkenalkan dengan latihan-latihan bahasa yang formal.

Bila ditinjau dari segi strategi pengajaran dan pengelolaan sebuah kelas bahasa asing bagi usia dini, Phillips (1993) mengemukakan bahwa pembelajar yang masih kanak-kanak memiliki beberapa keuntungan karena mereka adalah peniru yang hebat, sering tidak pemalu, dan biasanya siap untuk menikmati kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh guru bagi mereka. Dengan demikian mudah untuk memelihara derajat motivasi dalam diri anak-anak dan menjadikan kelas bahasa asing tersebut sebagai pengalaman yang menyenangkan dan merangsang minat belajar mereka.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Denzin dan Lincoln (2009) analisis isi sendiri biasanya

dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Dalam penelitian analisis isi, teks merupakan objek kajian yang paling pokok. Teks dapat didefinisikan secara luas misalnya buku, bab buku, esai, wawancara atau peristiwa bahasa yang komunikatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seperangkat bahan ajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing bagi anak usia dini (pra sekolah) yang berjudul *KIKUS* singkatan dari "*Kinder In Kulturen Und Sprachen*" (Garlin, 2008).

Dari berbagai kriteria untuk mengkaji sebuah bahan ajar seperti yang dikemukakan oleh berbagai ahli (Heyd, 1990; Krenn, 1992; Krumm dan Duszenho, 2001; Hufeisen dan Neuner, 2011) diambil beberapa aspek yang akan menjadi fokus untuk dianalisis dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut adalah tujuan bahan ajar *KIKUS*, pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan, tema-tema di dalamnya, ujaran-ujaran atau tindak tutur apa saja yang disajikan, kosakata dan struktur, perangkat materi ajar (ketersediaan alat-alat bantu belajar seperti gambar-gambar, CD, DVD dll).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasannya**

### Tujuan dan informasi umum tentang bahan ajar *KIKUS*:

Bahan ajar *KIKUS* yang dikaji dalam penelitian ini diterbitkan pada tahun 2008 berdasarkan ide awal yang dilahirkan oleh Dr. Edgardis Garlin pada tahun 1998 bertujuan untuk mendorong anak-anak dari latar belakang yang tidak berbahasa Jerman untuk mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa baru pada usia pra-sekolah. Pola pembelajaran dengan *KIKUS* kemudian diujicobakan selama bertahun-tahun oleh *Center for Multilingualism in Early Childhood* – sebuah lembaga yang didirikan di Munich. Dalam waktu singkat, *KIKUS* menunjukkan keberhasilannya sehingga konsep dasar pembelajarannya sampai saat ini telah memperoleh berbagai penghargaan.

### Metodik-Didaktik dalam bahan ajar *KIKUS*:

Program pengajaran dengan menggunakan *KIKUS* didasarkan pada *Handlungstheorie der Sprache*. Dalam program ini 'berbicara' (*Sprechen*) dipahami sebagai salah satu bentuk yang terpenting dari tindakan interaksi manusia.

Terdapat 25 aspek didaktik dalam menyajikan bahan ajar *KIKUS*:

1. Menyiapkan situasi belajar yang khusus, seperti ruangan yang sesuai dengan minat anak-anak.
2. Belajar dengan gembira dalam suatu situasi yang bebas dari rasa takut.
3. Setiap anak mendapatkan giliran.
4. Mengijinkan dan mendorong penggunaan bahasa pertama.
5. Sedapat mungkin belajar dengan seluruh indra.
6. Bahasa harus disajikan dalam bentuk tindakan dan selalu memiliki tujuan.
7. Anak-anak dilayani menurut tipe belajarnya.
8. Menggunakan bahasa lisan yang standar.
9. Berbicara dengan lambat dan jelas.
10. Menggunakan kontak mata dan kontak tubuh.
11. Menggunakan mimik dan gestik.
12. Menggunakan intonasi ketika berbicara dan permainan dengan suara.

13. Segera membawa anak-anak kepada peran pembicara.
14. Segera memberi bantuan kebahasaan.
15. Selalu memuji.
16. Mulai dari pengetahuan pasif menuju yang aktif.
17. Selalu mengulangi *input*.
18. Mulai dari pembicaraan yang sederhana menuju yang rumit.
19. Membangun “jembatan keledai” (*Esselsbrücken*).
20. Membatasi jumlah kosakata baru dalam setiap pertemuan.
21. Menggunakan ujaran yang jelas.
22. Memperbaiki kesalahan anak secara hati-hati dalam latihan berbicara yang terarah.
23. Mengajak untuk meniru/mengulangi ujaran.
24. Mengajak untuk mengucapkan bersama-sama sebelum memberi giliran individual.
25. Memilah ujaran.

Perangkat materi dalam bahan ajar KIKUS:

- *Die KIKUS-Methode. Ein Leitfaden*
- *KIKUS Informations-DVD*
- *KIKUS Bildkarten*
- *KIKUS Bildkärtchen*
- *KIKUS Arbeitsblätter für die Eltern-Kind-Zusammenarbeit*
- *KIKUS Audio-CD Guten Morgen*
- *KIKUS Liederheft Guten Morgen*

Tema dalam bahan ajar KIKUS:

Bahan ajar KIKUS disajikan secara tematik yang terlihat sebagai berikut:

TEMA	MATERI PELAJARAN
Ich	AB: Foto AB: Das bin ich AB: Interview LH: Das bin ich
Ich – Du - Gruppe	AB: Foto So: Anwesenheitsspiel “Ich bin da und du bist da. Ist denn auch (der/ die) NAME da?”
Körper	BK: Körper AB: Teddy AB: Gesicht LH: Wo sind meine Hände? LH: Zehn kleine Finger LH: Das bin ich
Familie	BK: Familie AB: Mimis und Momos Familie AB: Meine Familie LH: Ich ging einmal spazieren
Kleidung	BK: Kleidung AB: Kleidung LH: Hampelmann

Arbeitsmaterialien	<i>BK</i> : Schule <i>AB</i> : Schule
Farben	<i>BK</i> : Adjektive; alle Substantive <i>AB</i> : Farben
Tiere	<i>BK</i> : Tiere <i>AB</i> : Tiertürme <i>AB</i> : Lieblingstier <i>LH</i> : So geht der Schwanz
Weihnachten	<i>AB</i> : Weihnachten
Essen	<i>BK</i> : Essen <i>AB</i> : Die kleine Raupe <i>AB</i> : Das esse ich gerne
Zahlen	<i>BK</i> : Zahlen, Zeichen <i>AB</i> : Die kleine Raupe <i>AB</i> : Tiertürme
Fasching/Karneval	<i>AB</i> : Fasching
Tätigkeiten	<i>BK</i> : Verben <i>AB</i> : Verbis Tag <i>LH</i> : Guten Morgen <i>LH</i> : Ich strecke mich
Wohnen	<i>BK</i> : Wohnen <i>AB</i> : Bau dir ein Haus <i>AB</i> : Wohnen
Formen	<i>BK</i> : Formen <i>AB</i> : Bau dir ein Haus <i>AB</i> : Formenc clown <i>LH</i> : Mein Hut
Ostern	<i>AB</i> : Ostern
Umwelt	<i>BK</i> : Umwelt <i>AB</i> : In der Stadt <i>AB</i> : Ostern <i>LH</i> : Ich ging einmal spazieren <i>So</i> : Ausflug machen und reflektieren (z.B. danach einen Plan erstellen)
Zeit	<i>AB</i> : Verbis Tag <i>LH</i> : Ich kenne eine Mutter
Wetter	<i>So</i> : Fingerspiel "Sonne, Regen, Nebel, Schnee. Mal sehen, ob ihr wisst, welches Wetter heute ist."

Keterangan singkatan yang digunakan:

BK = Bildkarten + Bildkärtchen

AB = Arbeitsblätter

LH = Lieder auf der CD + Liederheft

So = sonstige Auswahlvorschläge

Tindak tutur dalam bahan ajar KIKUS:

➤ *Sich-Begrüßen*

➤ *Zählen*

- *Raten*
- *Aufforderung*
- *Bitte*
- *Einfache Aussage / Assertion*
- *Erzählen (Assertionsverkettung)*
- *Beschreiben (Assertionsverkettung)*
- *Handlungsanweisung*
- *Lehrerfrage-Schülerantwort*
- *Erklären / Begründen*
- *Schenken*
- *Sich-Verabschieden*

Kosakata dan struktur dalam bahan ajar KIKUS:

<i>Deutsche Bezeichnung</i>	<i>Fachausdruck / Erklärung</i>	<i>Beispiele</i>
<b>Namenwörter</b> (Nomen; Hauptwort; Dingwort; Nennwort)	<b>Substantiv</b>	<i>Pferd, Kleid, Sessel, Mutter, Strumpf, Buch, Ampel, Burg, Känguru</i>
<b>Mehrzahlbildung</b>	<b>Pluralbildung</b>	<i>Pferde, Kleider, Sessel, Mütter, Strümpfe, Bücher, Ampeln, Burgen, Kängurus</i>
<b>Begleiter</b> (Geschlechtswort)	<b>Artikel, bestimmter und unbestimmter</b>	<i>der / die / das // die; ein / eine / ein // -</i>
<b>Zusammengesetzte Wörter</b>	<b>Wortbildung / Kompositum</b>	<i>Käsebrod, Wurstbrod, Hausschuhe</i>
<b>Eigenschaftswörter</b> (Wiewort)	<b>Adjektiv</b>	<i>warm, gut, grün</i>
<b>Steigerungsformen</b> des Eigenschaftswortes: Grundstufe, Höherstufe, Höchstufe	<b>Positiv, Komparativ und Superlativ</b>	<i>warm – wärmer – am wärmsten gut – besser – am besten</i>
<b>Übereinstimmung</b> zwischen Begleiter, Namenwort und Eigenschaftswort (Beugung)	<b>Kongruenz</b> zwischen Artikel, Substantiv und Adjektiv (Deklination) ...	
<b>a) im Wer-Fall</b> (1. Fall)	<b>Nominativ</b>	<i>Das ist <u>der</u> kluge Mann. Das ist <u>ein</u> kluger Mann.</i>
<b>b) im Wen-Fall</b> (4. Fall)	<b>Akkusativ</b>	<i>Ich frage <u>den</u> klugen Mann. Ich frage <u>einen</u> klugen Mann.</i>
<b>c) im Wem-Fall</b> (3. Fall)	<b>Dativ</b>	<i>Ich gebe es <u>dem</u> klugen Mann. Ich gebe es <u>einem</u> klugen Mann.</i>
<b>d) im Wes(sen)-Fall</b> (2. Fall)	<b>Genitiv</b>	<i>Das ist das Buch <u>des</u> klugen Mannes. Das ist das Buch <u>eines</u> klugen Mannes.</i>
<b>Tätigkeitswörter</b> (Tu(n)wort; Zeitwort)	<b>Verb</b>	<i>malen, essen, aufstehen</i>

Komponen kegiatan belajar dalam 1 pertemuan dengan menggunakan bahan ajar KIKUS:

1. Freies Sprechen
2. Anfangsritual



- a. Anwesenheit feststellen
- b. Zählen
- c. Lied singen
3. Hausaufgaben anschauen
  - a. Stempelraten (Belohnung)
  - b. Einzel- oder Gruppenbetrachtung mit Applaus\_(!)
4. Einführung bzw. Fortsetzung eines Themas (z.B. Tiere)
  - a. Zaubersack
  - b. Gelenkte Sprachübung (z.B. Bildkarten, Bilderbuch)
5. Bewegungsübung (Spiel, Lied oder Malen/Basteln)
6. Hausaufgabe ausgeben
7. Abschlussritual
  - a. Einpacken
  - b. Lied singen

Dengan mendasarkan penyajiannya pada *Handlungstheorie der Sprache*, dapat dinyatakan bahwa bahan ajar *KIKUS* menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini, sebagai mana yang dinyatakan oleh Halliday dalam Kaswanti Purwo (1990) memandang pembelajaran bahasa sebagai suatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakkan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi) dan bukan berkenaan dengan butir-butir bahasa. Pendekatan komunikatif, sebagaimana pendekatan pragmatik, juga mengutamakan ketrampilan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai konteks dan tujuan. Demikian maka dapat juga dikatakan metode yang digunakan dalam penyajian bahan ajar *KIKUS* adalah metode komunikatif.

Metode pengajaran yang digunakan adalah metode induktif. Felix (1985:122) mengutarakan bahwa *Die induktive Generalisierung beschäftigt sich mit der Schlussfolgerung als Ergebniss des Denkens, die aus besonderen konkreteren Fakten bzw. Daten auf das Allgemeine gezogen wird*. Yang dimaksudkan di sini bahwa berpikir induktif adalah penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum). Aspek ini terlihat dalam bahan ajar *KIKUS* seperti pada pembelajaran berbagai tindak tutur, bahkan pada pembelajaran struktur atau tata bahasa, seperti *Artikel, Pluralbildung, Steigerungsformen* dan lain-lain, anak-anak tidak diberikan aturan umum terlebih dahulu tentang rumus-rumus kebahasaan, melainkan kepada mereka disajikan berbagai permainan (misalnya *Hörmuschel, Fingerspiele, Verb-Pantomime*) lagu atau membuat karya seperti mewarnai gambar dan lain-lain yang dari padanya pembelajar akan dapat menyimpulkan data-data bahasa tersebut melalui penemuan mereka sendiri.

Tema-tema yang disajikan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak karena langsung berkaitan dengan diri anak dan lingkungan yang paling sering ditemui, sehingga mudah diingat dan akan terpakai oleh mereka. Dapat dikatakan bahwa tema-tema yang ada dalam bahan ajar *KIKUS* tidak jauh berbeda dengan yang disajikan dalam buku-buku pelajaran bagi murid PAUD dan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Pemilihan tindak tutur yang menyertai setiap tema tersebut juga sesuai kebutuhan komunikasi anak-anak pada tingkat perkembangan usia dini mereka.



Berbagai materi ajar yang tersedia dalam perangkat bahan ajar *KIKUS* ini antara lain seperti *Bilderbücher*, *Bildkärtchen*, *Audio-CD*, *DVD*, *Zaubersack*, *Puppen "Mimi" und "Momo"*, *Belohnungsbilder/Stempel*, *Sprechkugel*, *Hörmuschel*, disajikan bukan hanya oleh guru di sekolah, melainkan juga dapat digunakan oleh orang-tua di rumah. Kepada orang tuapun diberi penuntun untuk membimbing anak mereka dengan tidak menutup kemungkinan penggunaan bahasa pertama. Dengan demikian proses belajar bahasa Jerman kepada anak-anak ini dapat lebih efektif dan berkesinambungan.

### **Simpulan dan Saran**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis bahan ajar *KIKUS* ini adalah:

- Bahan ajar ini disusun untuk anak-anak usia dini mulai umur 3 tahun dan dapat digunakan pula pada anak-anak sampai umur 10 tahun.
- Tujuan bahan ajar ini adalah untuk memperkenalkan bahasa Jerman baik sebagai bahasa ke dua dan juga sebagai bahasa asing di mana anak-anak tidak memiliki latar belakang atau lingkungan yang berbahasa Jerman dan sedang hidup di daerah yang tidak menggunakan bahasa Jerman, seperti halnya di negara Indonesia.
- Proses belajar-mengajarnya menggunakan pendekatan pragmatik karena yang menjadi dasar konseptual dari bahan ajar *KIKUS* adalah *Handlungstheorie der Sprache*.
- Metode induktif diterapkan kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan permainan, bernyanyi, menggambar dan aktifitas-aktifitas lain yang benar-benar akrab dengan dunia anak-anak serta dibimbing oleh guru dalam suasana belajar yang penuh pujian dan bebas dari rasa takut (*Lernen mit Spaß in einer angstfreien Situation*).
- Tema-tema dan tindak tutur –tindak tutur yang dipilih di sini sangat sesuai dengan minat dan kebutuhan anak pada tahap perkembangannya di masa usia dini.
- Prinsip pengajaran yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah terlihat melalui materi-materi yang disiapkan untuk digunakan oleh anak bersama orang-tua.

Beberapa hal yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah:

- Buku ini dapat diajarkan pada pengajaran bahasa Jerman pada usia dini, di mana bahasa Jerman merupakan bahasa asing bagi pembelajarnya, seperti di negara Indonesia.
- Untuk dapat digunakan di Indonesia, guru perlu menyiapkan materi-materi tambahan seperti gambar-gambar dari tema sejenis namun yang berlatar belakang situasi kehidupan anak di Indonesia.

### **Pustaka Rujukan**

- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman, Inc.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*, Penerjemah Dariyatno et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Penerjemah: Word Translation Service. Bandung: Penerbit Kaifa.

- Felix, W. Sascha. (1985). "Kognitive Grundlagen des Fremdsprachenlernens". *Lernersprache Thesen zum Erwerb einer Fremdsprache, 107-145*. München: Goethe-Institut.
- Garlin, Edgardis. (2008). *Die KIKUS-Methode. Deutsch als Zweitsprache und Deutsch als Fremdsprache Für Kinder von 3 bis 10 Jahren*. München: Hueber Verlag.
- Hainstock, Elisabeth. G. (2002). *Montessori untuk Prasekolah*. Terjemahan Hermes. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Heyd, Gertraude. (1990). *Deutsch Lehren. Grundwissen für den Unterricht in Deutsch als Fremdsprache*. Frankfurt am Main: Verlag Moritz Diesterweg.
- Hufeisen, Britta dan Neuner, Gerhard. (2011). *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*. Berlin: Langenscheidt.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krenn, Getraud. (1992). *Lerntechniken in DaF-Lehrwerken für Erwachsene. Eine Lehrwerkkritik*. Universität Wien.
- Krumm, Hans-Jürgen dan Duszenho, Maron Ohms. (2001). *Lehrwerkproduktion, Lehrwerkanalyse, Lehrwerkkritik*. Berlin: de Gruyten.
- Neuner, G. (1989). 'Lehrwerk' dalam K. R. Bausch et al. (Hg.) *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. Tübingen.
- Nurhadi. (2005). *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Phillips, Sarah. (1993). *Young Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Rubdy, Rani. (2003). 'Selection of Materials' dalam Brian Tomlinson (ed.) *Developing Materials For Language Teaching*. London: Cromwell Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yawkey dan Diaz. (2000). *Early Childhood: Theories, Research and Implication for Second Language Education*. <http://www.ncela.gwu.u.ncbcpubs/symposium.first/early.html>.